

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

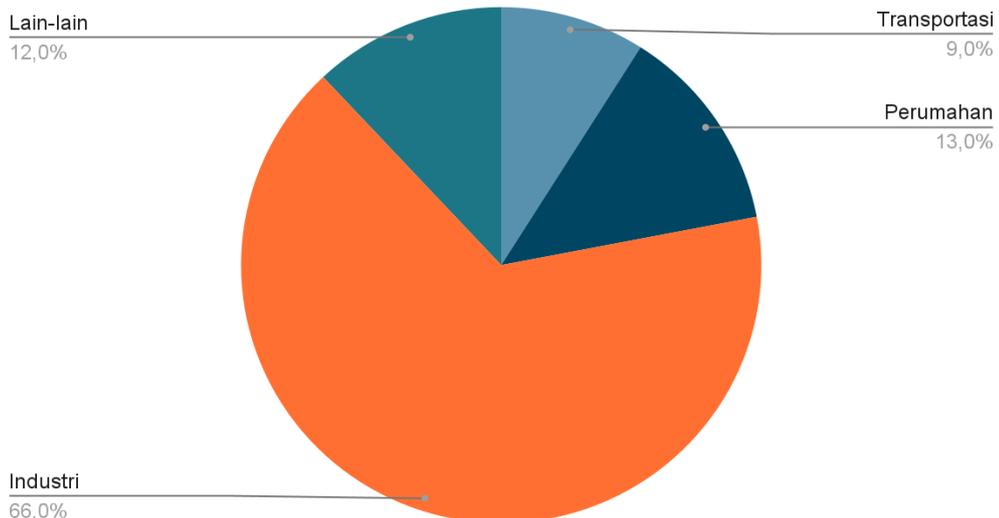
Penelitian ini akan berfokus pada Politik Hijau Tiongkok dalam Mewujudkan Netralitas Karbon Tahun 2060 Periode tahun 2020-2023. Perubahan iklim global telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Tiongkok sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia dan ekonomi terbesar kedua memainkan peran yang sangat krusial. Komitmen Tiongkok untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2060, yang diumumkan oleh Presiden Xi Jinping pada September 2020 di forum Majelis Umum PBB, menjadi tonggak penting dalam perjuangan melawan perubahan iklim global. Komitmen ini selaras dengan tujuan Paris Agreement, sebuah perjanjian internasional yang diadopsi pada Konferensi Para Pihak (COP21) UNFCCC di Paris pada Desember 2015. Paris Agreement bertujuan membatasi pemanasan global jauh di bawah 2 derajat Celsius, dan idealnya hingga 1,5 derajat Celsius, di atas tingkat pra-industri, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan mengarahkan aliran keuangan agar konsisten dengan jalur emisi gas rumah kaca yang rendah dan pembangunan yang tangguh iklim (UNFCCC 2020).

Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa selama lima tahun terakhir, yang sebagian besar didorong oleh industrialisasi berbasis

bahan bakar fosil. Di balik pertumbuhan ini, Tiongkok menghadapi tantangan ganda yaitu mempertahankan pertumbuhan ekonomi sambil secara signifikan mengurangi jejak karbonnya. Dalam kondisi ini, komitmen Tiongkok untuk mencapai puncak emisi karbon sebelum 2030 dan netralitas karbon pada 2060 menjadi tantangan besar mengingat konsumsi energi fosil yang masih sangat besar untuk kebutuhan industri di Tiongkok. Komitmen ini direfleksikan dalam Nationally Determined Contributions (NDC) Tiongkok, yang merupakan kontribusi yang ditetapkan secara nasional oleh Tiongkok sebagai pihak dalam Paris Agreement, berisi target pengurangan emisi gas rumah kaca dan rencana adaptasi terhadap perubahan iklim (National Bureau of Statistics of China 2020).

Diagram 1. 1 Konsumsi Energi di Tiongkok

Points scored



Sumber: China Power 2023

Diagram di atas menunjukkan konsumsi energi di Tiongkok, dimana sektor industri memiliki tingkat konsumsi tertinggi yakni sebesar 66,0 %, diikuti oleh sektor perumahan sebesar 13,0%, dan sektor lainnya sebesar 12,0%, serta sektor transportasi memiliki konsumsi sebesar 9,0 %. Ini menjelaskan bahwa Tiongkok masih terkendala masalah yang besar dalam upayanya mencapai netralitas karbon, karena konsumsi atau tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada energi fosil khususnya batubara sebagai sumber energi utama. Lebih dari 50% pasokan energi nasional masih berasal dari batu bara, menjadikan negara ini sebagai konsumen batu bara terbesar di dunia (China Power 2023). Sektor industri bergantung pada sumber energi ini karena ketersediaannya yang melimpah dan biayanya yang relatif terjangkau.

Permasalahan dalam upaya Tiongkok mencapai netralitas karbon pada tahun 2060 terletak pada ketergantungan besar negara ini terhadap batu bara sebagai sumber energi utama, yang mengakibatkan tingginya emisi. Ketergantungan pada bahan bakar fosil ini, khususnya batu bara, menjadi tantangan besar bagi Tiongkok, mengingat lebih dari 60% energi nasional masih berasal dari batu bara (NBS China 2021). Tiongkok, sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia dan ekonomi terbesar kedua, berperan penting dalam emisi global. Tiongkok menyumbang hampir 28% dari total emisi karbon global, dan konsumsi energi dari batu bara mencapai 57,7% dari total bauran energi negara tersebut (IEA 2020). Hal ini menunjukkan besarnya skala masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai dekarbonisasi.

Masalah ini juga diperparah oleh karakteristik industri di Tiongkok yang cenderung padat energi, seperti industri baja, semen, dan petrokimia. Sektor-sektor ini masih mengandalkan bahan bakar fosil dalam proses produksi, dan karena permintaan domestik yang tinggi serta peran Tiongkok sebagai eksportir besar di dunia, pengurangan emisi dalam sektor-sektor ini menjadi tantangan tersendiri (IEA 2021). Menghadapi masalah ini, Tiongkok telah menyatakan komitmennya untuk mulai mengurangi emisi karbon sebelum tahun 2030 dan mencapai netralitas karbon pada tahun 2060. Namun, melepaskan diri dari ketergantungan pada batu bara merupakan proses yang kompleks, terutama mengingat bahwa sektor-sektor seperti energi dan industri masih sangat bergantung pada sumber energi tersebut. Produksi batu bara Tiongkok mencapai rekor tertinggi, yakni 4,13 miliar ton, karena adanya permintaan energi yang meningkat seiring pemulihan ekonomi pasca-pandemi (IEA 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap batu bara masih sulit dilepaskan, meskipun pemerintah telah mendorong upaya diversifikasi energi. Titik tolak masalah ini kemudian menjadi momentum bagi Tiongkok untuk bergeser menuju paradigma politik hijau dalam kebijakan pembangunan negara tersebut.

Momentum politik dan ekonomi di balik agenda hijau Tiongkok tampaknya kuat. Kepemimpinan Tiongkok melihat transisi menuju ekonomi rendah karbon tidak hanya sebagai kebutuhan lingkungan, tetapi juga sebagai peluang untuk mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja baru, dan memposisikan Tiongkok sebagai pemimpin global dalam teknologi dan industri masa depan. Konsep politik hijau yang diadopsi Tiongkok mencerminkan pendekatan terhadap pembangunan

berkelanjutan. Menurut Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok Wang Wenbin, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi emisi karbon, tetapi juga untuk menciptakan model pembangunan yang lebih seimbang dan berkelanjutan (CRI 2023).

Sejarah kebijakan lingkungan Tiongkok telah mengalami evolusi yang signifikan. Pada awal era reformasi ekonomi di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping pada tahun 1978, fokus utama adalah pada pertumbuhan ekonomi dengan sedikit perhatian pada dampak lingkungan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan biaya lingkungan dan kesehatan dari industrialisasi yang cepat, Tiongkok mulai mengadopsi kebijakan lingkungan yang lebih ketat pada awal abad ke-21 (Britannica 2024).

Komitmen Tiongkok untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2060 didasarkan pada serangkaian kebijakan. Tiongkok melibatkan investasi besar-besaran dalam energi terbarukan, termasuk tenaga surya, angin, dan nuklir. Investasi ini merupakan implementasi konkret dari NDC Tiongkok, yang bertujuan untuk memenuhi target pengurangan emisi sesuai dengan Paris Agreement. Pada tingkat internasional, komitmen Tiongkok terhadap netralitas karbon telah memperkuat posisinya sebagai pemimpin dalam upaya mitigasi perubahan iklim global. Tiongkok telah menjadi investor dan produsen terbesar teknologi energi terbarukan di dunia. Keberhasilan Tiongkok dalam mencapai targetnya akan memiliki dampak signifikan pada upaya global untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri (IEA 2024).

Penelitian tentang Politik Hijau Tiongkok dan upayanya menuju netralitas karbon menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini penting untuk mengkaji secara komprehensif Politik Hijau Tiongkok dalam konteks upayanya mencapai netralitas karbon pada tahun 2060. Penelitian ini akan meneliti implementasi Politik Hijau Tiongkok terhadap upaya mencapai netralitas karbon pada tahun 2060 pada periode 2020-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan iklim global telah menjadi tantangan serius yang mengancam keberlanjutan kehidupan di Bumi. Tiongkok sebagai salah satu negara dengan penghasil emisi gas terbesar di dunia memiliki peran penting dalam upaya global ini. Ketergantungan pada energi fosil membuat Pemerintah Tiongkok melakukan langkah-langkah untuk tidak bergantung pada energi fosil dan memulai untuk menggunakan energi terbarukan. Pada September 2020, Presiden Xi Jinping mengumumkan komitmen Tiongkok untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2060. Berdasarkan rumusan masalah ini, maka peneliti mengajukan pertanyaan yakni, Bagaimana implementasi Politik Hijau Tiongkok dalam upaya mencapai netralitas karbon pada periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk mengetahui implementasi Politik Hijau Tiongkok dalam upaya mencapai netralitas karbon pada periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat akademis dan manfaat praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional di bidang studi lingkungan. Penelitian ini akan menambah literatur yang ada tentang Politik Hijau dan kebijakan lingkungan di Tiongkok dengan memberikan analisis mendalam tentang strategi dan implementasi yang diterapkan untuk mencapai netralitas karbon. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai literatur akademis bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang tertarik dalam kajian perubahan iklim, kebijakan energi, dan pembangunan berkelanjutan, sehingga memfasilitasi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Tiongkok, dan sektor swasta Tiongkok, akademisi dan masyarakat. Penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Tiongkok sebagai rekomendasi terkait politik hijau untuk memandu

pengembangan kebijakan untuk meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Bagi sektor swasta Tiongkok, penelitian ini memberikan wawasan mengenai peluang investasi di bidang teknologi energi terbarukan dan efisiensi energi yang tidak hanya membantu mengurangi jejak karbon, tetapi juga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan politik hijau. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi refleksi untuk mendukung perjalanan Tiongkok menuju netralitas karbon pada tahun 2060.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab utama yang dirancang untuk membahas permasalahan secara lebih mendalam. Setiap bab disesuaikan dengan fokus pembahasan penelitian yang mencakupi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, sistematika penelitian tentang politik hijau Tiongkok dalam upaya mencapai netralitas karbon pada tahun 2060.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, serta hipotesis atau argumen utama serta metode

penelitian yang menjelaskan tentang politik hijau Tiongkok dalam upaya mencapai netralitas karbon pada tahun 2060.

BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRIALISASI TIONGKOK DAN KEBIJAKAN NETRALITAS KARBON

Bab ini peneliti mendeskripsikan tentang perkembangan industrialisasi Tiongkok, dampak industrialisasi terhadap lingkungan Tiongkok. Peneliti menjelaskan juga tentang kebijakan netralitas karbon Tiongkok, mulai dari latar belakang, tujuan dan urgensi dilakukan kebijakan tersebut. Selain itu peneliti akan menjelaskan tentang paradoks industrialisasi Tiongkok dengan kebijakan netralitas karbon Tiongkok.

BAB IV IMPLEMENTASI POLITIK HIJAU TIONGKOK UNTUK MEWUJUDKAN NETRALITAS KARBON 2060

Bab ini peneliti mendeskripsikan tentang sejarah dan perkembangan politik hijau di Tiongkok sejak dari zaman Mao Zedong, periode 1980-1990an, periode 2000an sampai sekarang. Peneliti juga akan menjelaskan tentang kebijakan publik dan regulasi hukum tentang hijau di Tiongkok dalam industrialisasi. Selain itu, peneliti akan menjelaskan implementasi politik hijau dalam mewujudkan netralitas karbon Tiongkok, yang terdiri dari strategi, aktor yang terlibat, dan program yang dilakukan oleh Tiongkok. Selanjutnya,

peneliti memberikan capaian dan tantangan dalam implementasi politik hijau dalam mewujudkan netralitas karbon tahun 2060.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup sub-bab yang berisi kesimpulan, dan rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

